

PENGARUH LATIHAN LISAN TERHADAP TINGKAT KREATIVITAS BELAJAR BAHASA ARAB SISWA

Abdullah Asyiq

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

asyieq@iaibafa.ac.id

Abstract: In learning Arabic, the practice of pronunciation in Arabic is a very important language skills exercise. Because if a word is not pronounced according to it should be able to change the meaning. Language is also a communication tool that can convey thoughts and feelings, the use of language to express thoughts and feelings verbally concerning various aspects that not only involve a series of sounds, tones, and rhythms of true intonation but also concerning the choice of words (diction) and sentences correct and appropriate in accordance with the situation in which the expression of verbal expression can be achieved properly through oral exercises with or without recorded material, so that the influence of the method undertaken by a teacher, especially oral exercises on the development of learners in learning creativity, because Arabic subject is a subject that is directed to encourage, guide, develop and foster abilities and foster a positive attitude towards Arabic, both receptive, namely the ability to understand other people's speech and understand reading. Productive ability is the ability to use language as a communication tool both verbally and in writing.

Keywords: Oral Training, Level Of Creativity Learning

PENDAHULUAN

Latihan pengucapan dalam bahasa Arab merupakan latihan kemampuan bahasa yang sangat penting. Karena jika sebuah kata tidak diucapkan menurut semestinya ia dapat mengubah arti. Jadi, salah pengucapan kata dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstand*) ketika berkomunikasi dengan orang yang berbahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya. Dengan demikian, seorang pengajar sebaiknya sering memberi latihan pengucapan bahasa untuk memperoleh kemahiran pengucapan yang baik. Seiring dengan semakin meningkatnya kemampuan pelajar dan semakin berkembangnya perbendaharaan kata, pemberian latihan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka secara lisan sudah layak untuk disampaikan. Tentu saja bagi tingkat dasar atau pemula, materi yang diberikan sangat terbatas sesuai dengan kemampuannya, baik dalam tata bahasa, perbendaharaan kata, maupun pemilihan kata yang tepat dan benar. Latihan pengungkapan ekspresi secara lisan ini mencakup dialog, *pattern-practice*, *look and say exercises*, *oral-composition* dan lain-lain.¹

Dalam tiap kemajuan yang diraih manusia selalu melibatkan kreativitas, ketika manusia mendambakan produktivitas, efektivitas, efisiensi, dan bahkan kebahagiaan yang lebih baik dan lebih tinggi dari apa yang sebelumnya dicapai, maka kreativitas dijadikan dasar untuk menggapainya.² Sebagaimana dalam pembelajaran bahasa Arab ketika siswa menginginkan untuk memperoleh efisiensi dalam belajarnya, diupayakanlah langkah-langkah kreatif, yaitu dengan dengan cara melaksanakan metode yang telah ditetapkan secara intensif.³

LATIHAN LISAN

Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat banyak metode dan teknik yang dapat digunakan antara lain adalah metode *drill*, audio-lingual, *sam'iyyah syafahiyah*, *muhadatsab*, dan lain-lain. Dan salah satu teknik yang terbilang efektif dalam pembelajaran bahasa Arab pada aspek berbicara (*kalam*) adalah latihan lisan (ekspresi), yaitu latihan bahasa yang menitik beratkan pada pelatihan lisan atau pengungkapan ekspresi secara lisan baik dalam tata-bahasa, perbendaharaan kata, maupun pemilihan kata yang benar dan tepat untuk dapat berbicara lancar,⁴ sehingga akan menumbuhkan kreativitas siswa terhadap pembelajaran bahasa Arab.

¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2009), hal: 140.

² Fuad Nashori & Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogjakarta, 2002), hal 21.

³ Ahmad Izzan, *Metodologi...*, hal 37.

⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi...*, hal 140.

Kegiatan berbicara di dalam kelas bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian latihan berbicara harus terlebih dahulu didasari oleh: (1) Kemampuan mendengar. (2) Kemampuan mengucapkan dan, (3) Penguasaan (relatif) kosakata dan ungkapan yang memungkinkan siswa dapat mengkomunikasikan maksud dan fikirannya.

Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa latihan berbicara ini merupakan kelanjutan dari latihan menyimak yang didalam kegiatannya juga terdapat latihan mengucapkan.⁵ Disamping itu, sebuah ekspresi dikatakan baik jika tersusun dari berbagai ungkapan lisan yang di dalamnya terdapat dua unsur yang digunakan secara bersamaan, yaitu: (1) penerapan, (2) inovasi, seperti halnya sebuah ungkapan tulis.⁶

Diantara model-model latihan lisan adalah sebagai berikut :

Model Dialog

Model dialog merupakan latihan meniru dan menghafalkan dialog-dialog mengenai berbagai macam situasi dan kesempatan. Melalui latihan ini pelajar dapat mencapai kemahiran yang baik dalam percakapan yang dilakukan secara wajar dan tidak dibuat-buat yang memiliki persiapan dengan kebiasaan komunikasi orang-orang Arab.

Dialog-dialog tersebut disesuaikan dengan tingkat kemahiran pelajar, sedangkan gaya peniruan dialog didramatisasi sedemikian rupa agar suasananya menjadi hidup dan wajar. Latihan dialog ini sebaiknya didukung oleh penggunaan gambar dan film. Dengan perkataan lain, sebuah dialog harus bersifat situasional-kontekstual yang materinya diambil dari kehidupan sehari-hari, semisal di rumah, perkuliahan dan pasar.

Hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah adanya anggapan bahwa kemampuan bicara merupakan unsur kemampuan berbahasa tersendiri atau kegiatan yang berdiri sendiri.

Agar kegiatan latihan berbicara ini melibatkan seluruh anggota kelas, guru harus selalu ingat bahwa kegiatan ini bertalian erat dengan kegiatan latihan mendengar-menulis dan pokok-pokok pelajaran yang dibicarakan. Untuk tingkat lanjutan, kegiatan berbicara ini harus memunculkan komunikasi yang bersifat dua arah (*two ways communication*). Tugas utama pelajar adalah berusaha mengembangkan kegiatan bicara menjadi kegiatan kelas yang hidup dan digemari oleh seluruh anggota

⁵ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2003), hal 112-113.

⁶ Hasan Syahtah, *Ta'lim al Lughah al Arabiyah bayna al Nadhoriyya wa at Tathbiqiy*, (Kairo: al Dar al Mishriyah al Bananiyah, 1996), hal 249.

kelas sehingga menjadi keterampilan yang manfaat jangka panjangnya sangat dirasakan kelas ketika siswa berhasil dalam pelajarannya. Untuk itu pengorganisasian yang baik dalam proses latihan berbicara ini sangat diperlukan karena partisipasi seluruh anggota kelas apalagi dalam satu kelas bahasa mempunyai jumlah murid yang sangat besar merupakan kebutuhan mutlak. Dengan pengorganisasian yang baik, upaya-upaya untuk menghilangkan kelesuan belajar yang disebabkan oleh suasana monoton dapat dicapai dengan baik.

Pola Kalimat (*pattern-practice drill*)

Latihan ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik pengulangan yang dikenal dengan nama stimulus-response yang dilaksanakan dalam empat tingkat, yaitu stimulus-response + response-stimulus yang dilakukan dilaboratorium bahasa. Teknik ini mengandung arti bahwa jika pelajar gagal memberi jawaban atau responnya kurang sempurna, guru atau kaset rekaman menyediakan respon yang lebih tepat. Kemudian pelajar tersebut mengulang respon yang lebih tepat sehingga pelajar dapat membandingkan antara respon yang disampaikan dan letak kekurangannya. Diantara pemberian respon tersebut terdapat tempo (kesempatan) untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan pelajar.

Latihan pola kalimat dapat dilakukan secara berulang-ulang (*repetition*) secara lisan dengan berbagai cara, antara lain : (a) Menambah unsur baru pada pola kalimat yang didengar melalui rekaman atau penutur asli (*addition*) contoh:

قَرَأَ أَحْمَدُ الْقُرْآنَ

قَرَأَ أَحْمَدُ الْقُرْآنَ (لَيْلًا)

قَرَأَ أَحْمَدُ الْقُرْآنَ (صَبَاحًا)

(b) Menyisipkan unsur baru di tempat yang benar dalam kalimat (*inclusion*).⁷ Contoh:

ذَهَبَ الْفَلَّاحُ إِلَى الْمَرْعَةِ

ذَهَبَ الْفَلَّاحُ (أَلْيَوْمَ) إِلَى الْمَرْعَةِ

ذَهَبَ الْفَلَّاحُ (أَلْيَوْمَ صَبَاحًا) إِلَى الْمَرْعَةِ

(c) Mengganti salah satu unsur dalam kalimat dengan unsur baru (*replacement* atau *substitution*).⁸ Contoh:

⁷ Lihat *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Acep Hermawan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 139.

الْكِتَابُ جَدِيدٌ

الْمُبَيَّنُ جَدِيدٌ

الْقَمِيصُ جَدِيدٌ

(d) Menggabungkan dua kalimat menjadi satu disertai perubahan (*integration*).⁹ Contoh:

عَرَفْتُ + الْعِلْمُ مُفِيدٌ = عَرَفْتُ أَنَّ الْعِلْمَ مُفِيدٌ
 هَذَا هُوَ الْكِتَابُ + أَلْفَ الْأُسْتَاذِ الْكِتَابَ = هَذَا هُوَ الْكِتَابُ الَّذِي أَلْفَهُ الْأُسْتَاذُ

(e) Mengubah pola kalimat tertentu kedalam pola kalimat lainnya semisal:¹⁰

- o Pola kalimat positif menjadi pola kalimat negatif.

Contoh: فَشِلَ مُحَمَّدٌ فِي الْإِمْتِحَانِ – مَا فَشِلَ مُحَمَّدٌ فِي الْإِمْتِحَانِ

- o Kalimat berita menjadi kalimat tanya (*transformation*).

Contoh: يَشْرَبُ الصَّبِيُّ الْقَهْوَةَ – هَلْ يَشْرَبُ الصَّبِيُّ الْقَهْوَةَ ؟

- o Menyempurnakan kalimat yang belum selesai (*completion*) Mengisi bagian yang kosong dengan *isim mausul*

Contoh: الرَّجُلُ سَاقَ السَّيَّارَةَ عَمَّى

- o Mengganti ungkapan yang lebih panjang menjadi lebih singkat.¹¹

Contoh: كَتَبْتُ الدَّرُوسَ لَيْلًا menjadi كَتَبْتُهَا لَيْلًا

حَفِظْتُهُ فِي الْفَصْلِ menjadi حَفِظْتُهُ الْمُدْرِسَ فِي الْفَصْلِ

Look-and Say Exercise (undhur qul)

Teknik latihan yang lain adalah *look and say exercise* (latihan melihat dan mengucapkan). Sebagai ganti alat rekaman dapat digunakan kartu-kartu bergambar (*flash card*) untuk merangsang murid bercakap-cakap.

Oral Composition

Latihan membuat karangan secara lisan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pelajar dalam mengutarakan pikiran dan perasaannya. Melalui latihan ini dapat membantu penguasaan pelajar terhadap kosa kata, pemilihan kata-kata yang tepat, tata kalimat dan tata

⁸ Lihat *Ikhtibar al Lughab*, Muhammad Abdul Kholiq, (Riyadh: Jami'ah al Mulk as Su'ud, 1996), hal 175.

⁹ *Ibid*, hal: 175.

¹⁰ *Ibid*, hal: 174-175.

¹¹ Muhammad Aly al Khuly, *al Ikhtibar al Lughawiyah*, (Bairut: Dar al Falah li an Nash wa at Tauzi', 2000), hal 107.

bunyi seperti nada, irama, dan alunan suara. Karena itu pelajaran dan latihan ini harus dipersiapkan secara matang untuk tingkat menengah. *Oral composition* ini mencakup latihan: (1) tanya jawab, (2) pengungkapan kembali, dan (3) percakapan bebas.¹²

Latihan Tanya Jawab

Dalam hal ini, guru harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya sudah dipersiapkan dan kemudian harus dijawab secara lisan oleh murid berdasarkan bacaan atau gambar-gambar itu. Contoh:

الْمُدْرَسُ : إِلَى أَيْنَ ذَهَبْتَ الْبَارِحَةَ يَا أَحْمَدُ؟
أَحْمَدُ : ذَهَبْتُ الْبَارِحَةَ إِلَى الْمَسْجِدِ. إِلَى أَيْنَ ذَهَبْتَ الْبَارِحَةَ يَا أَمِينُ؟
أَمِينُ : ذَهَبْتُ الْبَارِحَةَ إِلَى السَّيْنِمَا. إِلَى أَيْنَ ذَهَبْتَ الْبَارِحَةَ يَا فَاضِلُ؟
فَاضِلُ : مَا ذَهَبْتُ إِلَى أَيِّ مَكَانٍ. إِلَى أَيْنَ ذَهَبْتَ الْبَارِحَةَ يَا نَبِيلَةُ؟
نَبِيلَةُ : أَنَا فِي الْبَيْتِ فَقَطُ.

Latihan Asosiasi dan Identifikasi

Latihan ini terutama dimaksudkan untuk melatih spontanitas siswa dan kecepatannya dalam mengidentifikasi dan mengasosiasikan makna ujaran yang didengarnya. Bentuk latihannya antara lain :

(a) Guru menyebut satu kata, siswa menyebut kata lain yang ada hubungannya dengan kata tersebut. Contoh:

Guru	Siswa
رَأْسٌ	شَعْرٌ
رُزٌّ	فَلَاحٌ
مَسْجِدٌ	مُؤَدِّنٌ

(b) Guru menyebutkan satu kata, siswa menyebut kata lain yang tidak ada hubungannya dengan kata tersebut. Contoh:

Guru	Siswa
حِصَانٌ	زَهْرَةٌ
جِدَاءٌ	مَوْزٌ
قَلَمٌ	فَأْسٌ

¹²Ahmad Izzan, *Metodologi...*, hal 146

(c) Guru menyebut satu kata benda (*isim*), siswa menyebut kata sifat yang sesuai. Contoh:

Guru	Siswa
تَلْمِيذٌ	نَشِيطٌ
شَعْرٌ	طَوِيلٌ
لَيْلٌ	مُظْلِمٌ

(d) Guru menyebut satu kata kerja (*fi'il*), siswa menyebut pelaku (*fa'il*)nya yang cocok. Contoh:

Guru	Siswa
بَجَحَ	مُجْتَهِدٌ
صَلَّى	مُسْلِمٌ
رَبِحَ	تَاجِرٌ

(e) Guru menyebut satu kata kerja (*fi'il*), siswa 1 menyebutkan (*fa'il*)nya yang cocok, siswa 2 melengkapinya dengan sebuah frasa dan siswa 3 mengucapkan kalimat yang disusun bersama itu selengkapinya. Contoh:

Guru	Siswa 1	Siswa 2	Siswa 3
دَهَبَ	الْمُعَلِّمُ	إِلَى الْمَدْرَسَةِ	دَهَبَ الْمُعَلِّمُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ
عَمِلَ	الْفَلَّاحُ	فِي الْمَرْزَعَةِ	عَمِلَ الْفَلَّاحُ فِي الْمَرْزَعَةِ
لَعِبَ	الْأَطْفَالُ	فِي الْمَيْدَانِ	لَعِبَ الْأَطْفَالُ فِي الْمَيْدَانِ

Latihan Percakapan Percakapan Terpimpin

Di dalam percakapan terpimpin, guru menentukan situasi/*munasabahnya*. Siswa diharapkan mengembangkan imajinasinya sendiri dalam percakapan dengan lawan bicaranya sesuai dengan *munasabah* yang telah ditentukan. Apabila murid diberi kesempatan untuk mempersiapkannya di rumah, maka sebaiknya jangan ditetapkan pasangannya terlebih dahulu. Ini untuk menghindari kemungkinan siswa untuk mempersiapkannya secara tertulis dan kemudian menghafalkannya.

Percakapan bebas

Dalam kegiatan percakapan bebas, guru hanya menetapkan topik pembicaraan. Siswa diberi kesempatan melakukan percakapan mengenai topik tersebut secara bebas. Sebaiknya siswa dibagi menjadi beberapa

kelompok yang masing-masing beranggotakan 4-5 orang, agar siswa punya kesempatan yang cukup untuk berlatih.

Bercerita

Bercerita mungkin salah satu kegiatan yang menyenangkan, tapi bagi yang mendapat tugas bercerita, kadangkala merupakan siksaan karena tidak punya gambaran apa yang akan diceritakan. Oleh karena itu guru hendaknya membantu siswa dalam menemukan topik cerita. Sebaliknya, mendengarkan cerita juga bisa menimbulkan kejemuhan apabila yang bercerita tidak memperhatikan asas-asas keefektifan berbicara. Tugas guru adalah membimbing siswa agar memperhatikan asas-asas tersebut. Kejemuhan juga bisa diatasi dengan variasi pokok cerita atau bentuknya.

Diskusi

Guru menetapkan satu masalah, katakanlah dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan. Misalnya:

- أَيُّهُمَا تُؤَيِّدُ: الرَّئِيسُ جَوْرُجُ وَوَلَكِرُ بُوشِ أَمِ الرَّئِيسُ صَدَامُ حُسَيْنِ؟
- أَلُّعَةُ الْعَرَبِيَّةُ أَهَمُّ مِنَ أَلُّعَةِ الْإِنْجِلِيزِيَّةِ

Kemudian guru membagi siswa dalam 2 kelompok. Kelompok A bersikap mendukung pernyataan dan kelompok B bersikap menentang pernyataan. Guru atau salah seorang siswa bertindak sebagai moderator dan menggilirkan waktu kepada masing-masing kelompok untuk mengemukakan alasan atau argumentasinya. Moderator hendaknya memperhatikan agar semua anggota kelompok mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dan tidak dimonopoli oleh beberapa siswa saja.

Wawancara

Wawancara sebagai suatu kegiatan dalam pelajaran berbicara memerlukan persiapan-persiapan sebagai berikut: (a) Sebelum kegiatan dilaksanakan, pihak-pihak yang akan diwawancarai sudah mempersiapkan pokok masalah yang akan dibicarakan. (b) Pewawancara dalam kegiatan wawancara ini juga harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada sasaran informasi yang sudah direncanakan. (c) Dalam hubungan ini guru berkewajiban membimbing kearah pemakaian kalimat yang singkat dan tepat, disamping unsur-unsur keefektifan lainnya.

Sandiwara

Sandiwara merupakan kegiatan yang mengandung unsur rekreatif, karena menyenangkan. Namun tidak setiap siswa berbakat atau

mempunyai minat untuk bermain sandiwara. Oleh karena itu guru memilih siswa-siswa tertentu untuk memainkan sandiwara, sedang siswa yang lain sebagai penonton. Ini bukan berarti bahwa yang mengambil manfaat dari kegiatan sandiwara ini hanyalah mereka yang bermain. Yang menonton pun akan memetik faedah, yakni dalam aspek reseptif (mendengarkan dan memahami).¹³

Tujuan dan Tahapan Latihan Lisan

Tujuan Latihan lisan menurut Ahmad Fuad Effendy¹⁴ adalah apabila dilihat secara umum tujuan latihan berbicara untuk tingkat pemula dan menengah ialah agar siswa dapat berkomunikasi lisan secara sederhana dalam berbahasa Arab. Sedangkan tujuan akhir latihan pengucapan adalah pengucapan ekspresi (*ta'bir*) yaitu mengemukakan ide/ pikiran/ pesan kepada orang lain.¹⁵

Dalam latihan berbicara mempunyai tahapan-tahapan yang harus diperhatikan agar dalam pengajarannya berjalan dengan baik, tahapan-tahapan tersebut yaitu:¹⁶

(1) Guru memilih topik yang sesuai dengan tingkat pemikiran peserta didik atau cocok dengan tingkat umur mereka. (2) Guru memilih kata-kata dan kalimat yang sesuai dengan pengetahuan murid dan perbendaharaan bahasa mereka, kemudian menemukan kata-kata sulit dan menulis kata-kata tersebut di papan tulis. (3) Guru menyiapkan semua alat peraga yang dapat membantu kesuksesan proses pembelajaran tersebut. Hendaklah dia mahir mempergunakan alat-alat tersebut dan mahir memberikan pengertian dengan alat peraga itu. (4) Bila murid itu masih tingkat dasar, maka guru harus menyertai ucapannya dengan isyarat dan praktek, agar dapat menggambarkan pengertian kemudian menyuruh siswa menggambarannya. (5) Apabila murid mempunyai kemungkinan menyusun bahasa yang bagus, maka guru memperagakannya dihadapan mereka tentang pengertian kalimat itu dengan isyarat dan praktek, kemudian memanggil mereka untuk mengungkapkannya dengan ungkapan yang menunjuk kepada apa yang dikerjakan. (6) Apabila kemampuan murid sudah maju maka guru harus membawakan sesuatu dihadapan mereka dan memamerkan dihadapan mereka agar mereka dapat memegangnya dengan tangannya dan mencoba dengan panca indra mereka. Kemudian guru meminta kepada

¹³ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran...*, hal 122

¹⁴ *Ibid*, hal 114.

¹⁵ *Ibid*. hal.114

¹⁶ Abubakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hal 59.

peserta didik untuk menyebutkan sifat-sifatnya yang nyata terlebih dahulu, dan setahap demi setahap, meminta mereka untuk menyebutkan sifat-sifat/ ciri-ciri dari alat peraga tersebut, sambil mengajukan beberapa pertanyaan yang mengasah otak mereka dan membuka pikirannya sehingga mereka mengucapkannya dengan bahasa mereka sendiri. (7) Pada setiap akhir pelajaran guru harus mengajukan beberapa pertanyaan sebagai evaluasi dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya dan meminta jawaban kepada peserta didik dalam kalimat yang sempurna. (8) Kemudian guru menyuruh peserta didik mengeluarkan buku latihannya dan menulis apa yang tertulis di papan tulis berupa kata-kata dan istilah-istilah yang baru agar peserta didik dapat mengulangnya di rumah. Guru hendaklah menguji mereka pada pelajaran latihan lisan berikutnya atau pada waktu mana saja yang sesuai.

Sistem Penilaian

Aspek-aspek yang dinilai dalam kegiatan berbicara sebagaimana disarankan oleh para ahli, adalah: (1) Aspek Kebahasaan yang meliputi : Pengucapan (*makbroj*), Penempatan tekanan (*mad, syiddah,*) Nada dan irama, Pilihan kata, Pilihan ungkapan, Susunan kalimat, dan Variasi. (2) Aspek Non Kebahasaan meliputi : Kelancaran, Penguasaan topik, Keterampilan, Penalaran, Keberanian, Kelincahan, Ketertiban, Kerajinan, Kerjasama.

Skala penilaian ini dapat dipergunakan untuk penilaian individual maupun kelompok. Tidak semua item penilaian harus diisi sekaligus. Guru dapat menyederhanakan daftar item tersebut atau menentukan item-item mana yang hendak dinilai dalam suatu kegiatan.¹⁷

Syarat Ragam Lisan

Menurut Arifin dan Tasai, syarat ragam lisan yang harus dipenuhi antara lain adalah: (1) Ragam lisan menghendaki adanya orang kedua, yaitu teman berbicara yang berada di depan pembicara. (2) Didalamnya terdapat unsur-unsur fungsi gramatikal seperti subyek, predikat, dan objek, yang tidak selalu dinyatakan. Unsur-unsur itu kadang-kadang dapat ditinggalkan. Hal ini disebabkan oleh bahasa yang digunakan dibantu oleh gerak, mimik, pandangan, atau anggukan. (3) Terikat pada kondisi, situasi, ruang, dan waktu. (4) Dipengaruhi oleh tinggi rendahnya dan panjang pendeknya suara.¹⁸

¹⁷*Ibid*, hal 125

¹⁸ Trimastoyo Jati Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007), hal 15-17.

Media Pembelajaran Bicara (Lisan)

Media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk membelajarkan keterampilan ini antara lain papan tulis, papan dispel, papan magnetis, dan kesemuanya itu bisa dimanfaatkan untuk mendisplay kartu mufrodad dan kartu-kartu yang lain. Adapun media selain papan tersebut yang dapat dimanfaatkan seperti:

(1) Jam dinding (*Qorshus sa'ab*), Maka guru melontarkan beberapa pertanyaan sebagaimana contoh berikut:

- | | |
|--|---|
| - كَمِ السَّاعَةُ تَسْتَيْقِظُ مِنَ النَّوْمِ؟ | - كَمِ السَّاعَةُ الْآنَ؟ |
| - مَتَى تَسْتَيْقِظُ مِنَ النَّوْمِ؟ | - كَمِ السَّاعَةُ تَذْهَبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ؟ |
| - مَتَى تُبْدَأُ الدَّرَاسَةَ؟ | - كَمِ السَّاعَةُ تُصَلِّي الطُّهْرَ؟ |
| - مَتَى يَنْتَهِي الْيَوْمَ الْمَدْرَسِي؟ | - مَتَى تَتَأَوَّلُ الْفُطُورَ؟ |

(2) Film, langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru ketika menggunakan film sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara adalah memutar film terlebih dahulu pada siswa kemudian menanyakan secara lisan; apa judul film, siapa pelakunya, bagaimana alur ceritanya, dimana letak klimaksnya dan bagaimana akhir ceritanya. Atau dengan langkah lain siswa diminta untuk mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang menarik menurutnya, atau diminta untuk bercerita secara singkat.

(3) Mengungkapkan tema secara lisan. Mengungkapkan tema secara lisan yang dimaksud disini adalah, mengungkapkan tema-tema tertentu yang dibantu dengan beberapa gambar, baik berupa cerita, percakapan, atau deskripsi.

أُسْرُهُ أَحْمَدُ لَا تَنَامُ يَوْمَ الْعُطْلَةِ. طَهَ يَكْنُسُ عُزْفَةَ الْجُلُوسِ، وَقَاطِمَةُ تَكْنُسُ عُزْفَةَ النَّوْمِ، وَأَحْمَدُ

يَعْسِلُ الْمَلَابِسَ، وَلَطِيفَةُ تَكْوِي الْمَلَابِسَ، وَالْجَدَّةُ تَعْسِلُ الْإِطْبَاقَ، وَالْجَدُّ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ.

- | | |
|--------------------------------|---------------------------------|
| ١ - مَاذَا يَفْعَلُ طَهَ؟ | ٤ - مَاذَا يَفْعَلُ الْجَدُّ؟ |
| ٢ - مَاذَا تَفْعَلُ فَاطِمَةُ؟ | ٥ - مَاذَا تَفْعَلُ الْجَدَّةُ؟ |
| ٣ - مَاذَا تَفْعَلُ لَطِيفَةُ؟ | ٦ - مَاذَا يَفْعَلُ أَحْمَدُ؟ |

TINGKAT KREATIVITAS BELAJAR BAHASA ARAB SISWA

Kata “kreativitas berfikir” terdiri dari dua kata yaitu “kreativitas” dan “berfikir”. Ditinjau dari segi etimologi, kreativitas berasal dari bahasa

Inggris “*creativity*” yang berarti daya cipta.¹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kreativitas berarti kemampuan untuk mencipta.²⁰

Kreativitas merupakan keharusan yang perlu dimiliki oleh siswa, karena dengan berfikir kreatif diharapkan siswa akan lebih cepat dan tahan lama dalam menyerap informasi dan bahan pembelajarannya. Namun secara harfiah makna “kata kreativitas” berasal dari kata “kreatif” yaitu kemampuan untuk mencipta.

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Kemampuan ini merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, berarti dan bermanfaat.

Dari pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kreativitas belajar merupakan suatu proses didalam mengekspresikan kemampuan atau sifat dasar melalui bentuk pemikiran kreatif yang memberikan rasa kepuasan kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

Orang yang kreatif memiliki kebebasan berfikir dan bertindak. Kebebasan tersebut berasal dari diri sendiri, termasuk didalamnya kemampuan untuk mengendalikan diri dalam mencari alternatif yang memungkinkan untuk mengaktualisasikan potensi kreatif yang dimilikinya.²¹

Selanjutnya pengertian belajar yang dikemukakan oleh *Gagne* (1977) bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia, seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya, yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).

Belajar pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terdiri dari interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Jadi dengan belajar seseorang akan mengetahui sesuatu yang tidak diketahui sebagaimana firman Allah:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (الزمر : ٩)

¹⁹ Jhon M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Widya Sarana Indonesia, 1992), hal: 50.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal: 465.

²¹Fuad Nashori dan Rachmi Diana Mucharam, *Mengembangkan...*, hal 33-34.

“Katakanlah apakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.²²

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ada perbedaan antara orang yang belajar dengan yang tidak belajar karena Allah telah memberi kita akal untuk berfikir dan belajar. Manusia yang berkemampuan melalui belajar dapat menciptakan suatu hal yang dapat bermanfaat dari apa yang diperoleh atau dipelajari baik untuk dirinya maupun orang lain.

Berdasarkan eksperimen Maltzam, ternyata latihan (belajar) bisa menambah kreativitas, baik aspek keluwesannya maupun aspek keasiran dan jumlah, dari jenjang yang rendah sampai pada jenjang yang lebih tinggi.²³

Jadi dapat disimpulkan bahwa kreativitas belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang muncul karena adanya respon tertentu dalam mengekspresikan kemampuan atau bakat yang dimiliki melalui bentuk pemikiran yang kreatif yang memberikan kepuasan kepada dirinya sendiri maupun orang lain.

Tentang sifat-sifat kreativitas David Cambell mengemukakan bahwa kreativitas merupakan suatu kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya:²⁴

- (1) Baru atau novel, yang diartikan sebagai inovatif, sifat baru itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Produk yang sifatnya sama sekali yang sebelumnya belum ada. b) Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil kombinasi beberapa produk yang sudah ada sebelumnya, dan c) Suatu produk yang bersifat baru sebagai hasil pembaruan (inovasi) dan pengembangan (evolusi) dari hal yang sudah ada.
- (2) Berguna dan bermanfaat (*useful*), yang diartikan sebagai lebih enak, lebih praktis, mempermudah, mendorong, mengembangkan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil yang baik. Beberapa ahli mengatakan produk yang memiliki sifat bermanfaat adalah produk kreativitas yang benar-benar berguna bagi masyarakat.
- (3) Dapat dimengerti (*understand able*), yang diartikan sebagai hasil karya yang dicipta atau dibuat dan diperkenalkan oleh kreator dapat dimengerti atau dipahami orang lain.

Guilford menemukan bahwa faktor penting yang merupakan ciri dari kemampuan berfikir kreatif adalah:²⁵

²² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:PT Syamil Cipta Media), hal 459.

²³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal :180.

²⁴ David Campbell, *Mengembangkan Kreativitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal: 15.

(1) Kelancaran berfikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. Dalam kelancaran berpikir yang ditekankan adalah kuantitas, bukan kualitas.

Dari penelitiannya, Guilford menyimpulkan bahwa ada empat bentuk kelancaran berfikir (*fluency of thinking*), yaitu: (a) Kelancaran kata (*word fluency*), yang merupakan kemampuan untuk menghasilkan kata-kata dari satu huruf atau kombinasi huruf-huruf. (b) Kelancaran asosiasi (*associational fluency*). Indikasi yang paling baik untuk kelancaran asosiasi adalah suatu tes yang meminta testi untuk menghasilkan persamaan sebanyak-banyaknya. Dari kata-kata yang diberikan dalam waktu yang terbatas. Kata-kata yang diberikan harus mempunyai arti. (c) Kelancaran ekspresi (*expresional fluency*). Tes yang meminta testi untuk menghasilkan kalimat-kalimat merupakan tes yang paling baik untuk mengukur kelancaran ekspresi ini. Ciri khas tes yang mengungkapkan kemampuan ini adalah: kata-kata harus disusun dengan cepat dan harus memenuhi syarat tata bahasa. (d) Kelancaran gagasan (*Ideational fluency*), merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang memenuhi beberapa syarat dalam waktu yang terbatas.²⁶

Dalam setiap tes yang mengungkapkan kelancaran gagasan yang terpenting adalah kecepatan menjawab, sedangkan kualitas jawaban tidak begitu dipermasalahkan.

(2) Keluwesan berfikir. Menurut Guilford, orang yang kreatif adalah orang yang fleksibel dalam berpikir. Mereka dapat meninggalkan cara berfikir lama dan menggantinya dengan cara berfikir yang baru dengan mudah.

(3) Elaborasi, sebagaimana telah dijelaskan di muka, elaborasi (*elaboration*) adalah kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detil-detil dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik dapat dikerjakan atau dilaksanakan.

Dalam kehidupan sehari-hari, elaborasi yang bersifat kognitif dapat diketahui ketika seseorang menjelaskan sesuatu kepada orang lain menjadi lebih terperinci, lebih mudah dipahami dan lebih menarik.

(4) Orisinalitas, yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik (*unusual*) atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli. Apabila ada gagasan atau karya tersebut dapat dipandang sebagai sesuatu yang orisinal. Contoh orisinalitas banyak ditemukan dalam fiksi ilmiah (*scientific fiction*).²⁷

²⁵ *Ibid*, hal:18.

²⁶ Fuad Nashori dan Rachmi Diana Mucharam *Op.cit*; hal: 34-42

²⁷*Ibid* hal: 43-49

Selain ciri-ciri di atas menurut Reni Akbar dkk., di dalam bukunya dijelaskan ciri-ciri lain, yaitu ciri-ciri afektif (*non-aptitude*) :

- (1) Rasa ingin tahu yang mendorong individu lebih banyak mengajukan pertanyaan selalu memperhatikan orang, obyek dan situasi serta membuatnya lebih peka dalam pengalaman dan ingin mengetahui dan meneliti.
- (2) Memiliki imajinasi yang hidup yakni kemampuan memperagakan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi. Merasa tertantang oleh kemajuan yang mendorong untuk mengatasi masalah-masalah sulit.
- (3) Sifat berani mengambil resiko, yang membuat orang kreatif tidak takut gagal atau mendapat kritik, dan
- (4) Sifat menghargai bakat-bakatnya sendiri yang sedang berkembang.²⁸

Sedangkan menurut kelompok pakar psikologi di Indonesia ada 10 ciri-ciri pribadi yang kreatif, antara lain:

- (1) Imajinatif (2) Mempunyai prakarsa (inisiatif) (3) Mempunyai minat yang luas (4) Mandiri dalam berpikir (5) Melit (6) Senang berpetualang (7) Penuh energi (8) Percaya diri (9) Bersedia mengambil resiko (10) Berani dalam pendirian dan keyakinan.²⁹

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas, menurut Munandar Utami terdiri atas aspek internal dan eksternal.³⁰

Faktor Internal

Dalam hal ini kondisi internal yang memungkinkan timbulnya proses kreatif adalah:

- (1) Keterbukaan terhadap pengalaman, terhadap rangsangan-rangsangan dari luar maupun dari dalam. Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha mempertahankan diri, tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman tersebut dan keterbukaan terhadap konsep secara utuh, kepercayaan, persepsi, dan hipotesis.

²⁸ Hawadi, Reni Akbar, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual melalui Metode Non Tes*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hal: 8-10.

²⁹ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999), hal: 24

³⁰ *Ibid*, hal 30.

(2) Evaluasi internal, yaitu pada dasarnya penilaian terhadap produk karya seseorang terutama ditentukan oleh diri sendiri, bukan karena kritik dan pujian orang lain.

(3) Kemampuan untuk bermain dan bereksplorasi dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk, dan konsep-konsep. Kemampuan untuk membentuk kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya kreativitas adalah lingkungan kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis. Faktor lingkungan yang terpenting adalah lingkungan yang memberikan dukungan atas kebebasan bagi individu.

Munandar mengatakan bahwa kebudayaan yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan kreativitas adalah kebudayaan yang menghargai kreativitas. Pada kebudayaan yang menghargai kreativitas akan muncul individu-individu yang kreatif.³¹

Selain yang telah disebutkan di atas, Munandar juga mengemukakan faktor lain yang dapat mempengaruhi kreativitas, antara lain:

(a) Usia (b) Tingkat pendidikan orang tua (c) Tersedianya fasilitas (d) Penggunaan waktu luang.³²

Pengembangan Kreativitas

Akhmad Sudrajat (2009) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, pendidik dapat menggunakan pendekatan sebagai berikut:

(1) *Self esteem approach*: guru memperhatikan pengembangan *self esteem* (kesadaran akan harga diri) siswa. (2) *Creative approach*: guru mengembangkan *problem solving*, *brain storming*, *inquiry*, dan *role playing*. (3) *Multiplentalenta approach*: guru mengupayakan pengembangan seluruh potensi siswa untuk membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental. (4) *Incuiri approach*: guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep atau prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektualnya. (5) *Pictorial riddle approach*: guru membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan

³¹*Ibid*, hal 26-30

³² Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), hal 74..

berfikir kritis dan kreatif. (6) *Metaphor*: untuk membuka inteligensinya dan mengembangkan kreativitasnya.³³

Faktor Penghambat Kreativitas Berpikir

Sikap orang tua dan guru terhadap anak dapat mempengaruhi peningkatan kecerdasan dan kreativitas anak. Oleh karena itu, sikap orang tua dan pendidik seharusnya menyadari ciri-ciri anak didik manakah yang perlu dipupuk untuk menumbuhkan pribadi-pribadi yang kreatif. Biasanya pendidik atau orang tua kurang menyadari dampak dari sikap mereka terhadap perkembangan kepribadian anak.

Dalam hal ini, Monthy P. Satiadharma dan Fidelis Waruwu, menjelaskan ada beberapa contoh sikap pendidik yang kurang menunjang kreativitas anak sehingga perlu dihindari. Sikap tersebut antara lain :

(1) Sikap terlalu khawatir atau takut-takut, sehingga anak terlalu dibatasi dalam kegiatan-kegiatannya. (2) Sikap terlalu mengawasi anak. (3) Sikap yang menekankan pada kebersihan dan keteraturan yang berlebihan. (4) Sikap menuntut kepatuhan mutlak dari anak tanpa memandang perlu mempertimbangkan alasan-alasan anak. (5) Sikap yang menganggap dirinya lebih tahu dan menganggap selalu benar. (6) Sikap yang menganggap bahwa berkhayal itu tidak baik, tidak berguna karena hanya membuang-buang waktu saja. (7) Sikap mengkritik pekerjaan anak. (8) Sikap yang kurang memberi pujian atau penghargaan terhadap usaha atau karya anak.³⁴

PENUTUP

Bagi seorang pengajar yang baik hendaknya mengetahui dan memahami tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab. Sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga dapat menentukan metode yang tepat dalam pengetahuan bahasa Arab. Menetapkan materi atau bahan pengajaran dalam perencanaan mengajar tidak akan menemui banyaknya kesulitan, asal tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas dan terdapatnya sumber yang berkenaan dengan bahan tersebut.

Pembelajaran kreatif mengharuskan tenaga pendidik dapat memunculkan kreativitas peserta didik dalam kelas, baik kreativitas berfikir maupun kreativitas belajar (dalam melakukan sesuatu). Kreativitas berfikir merupakan kemampuan imajinatif, tetap rasional.

³³Iskandar, *Psikologi Pendidikan, Sebuah Orientasi Baru*, (Ciputat;Gaung Persada, 2009), hal 96.

³⁴Monthy P, Satiadarma, dkk, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hal 119-120.

Berfikir kreatif berawal dari berfikir kritis, yaitu menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya belum ada atau memperbaiki sesuatu yang sebelumnya tidak baik.

Latihan lisan tersebut baik dipraktekkan pada siswa dalam pembelajaran bahasa Arab, namun di sini guru dituntut untuk kreatif yang terus mencari variasi-variasi latihan karena persoalan itu bukan hanya menyangkut masalah teknis melainkan juga sesuai dengan psikologi pembelajaran bahwa variasi-variasi latihan harus diberikan untuk menghilangkan rasa jenuh dan bosan serta ditekankan agar mengarahkan para siswanya untuk kreatif dalam segala hal khususnya pada latihan lisan.

Latihan lisan ini mendorong siswa untuk berfikir kreatif dan kritis terdapat suatu permasalahan secara individual, serta mengajarkan siswa untuk terbiasa bertanggung jawab dengan apa yang sudah diputuskannya. Disamping itu dari hasil-hasil penelitian tentang kreativitas berekspresi merupakan bagian dari asas-asas dalam pengembangan kreativitas.

Aspek yang berhubungan antara latihan lisan dengan kreativitas dapat ditemukan pada aspek penilaian berbahasa dalam kegiatan berbicara sebagaimana yang dikemukakan Fuad Effendi³⁵ adalah pada aspek non kebahasaan antara lain: variasi kelancaran berfikir, penguasaan topik, keterampilan membuat kalimat, keluwesan dalam mengutarakan pendapat, orisinalitas dalam berfikir. Dan berekspresi tersebut sangat mempengaruhi latihan lisan. Berdasarkan pada uraian di atas maka pengaruh latihan lisan pada materi bahasa Arab dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berfikir kreatif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Khuly, Muhammad Aly, *al Iktibar al Lughawiyah*, Bairut: Dar al Falah li an Nash wa at Tauzi', 2000.
- Asrori, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2007.
- Campbell, David, *Mengembangkan Kreativitas*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Syamil Cipta Media.
- Echols, Jhon M dan Shadily, Hasan, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Widya Sarana Indonesia, 1992.

³⁵ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran...*, hal 125.

- Effendy, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2003.
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Hawadi, Reni Akbar, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual melalui Metode Non Tes*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002.
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan, Sebuah Orientasi Baru*, Ciputat;Gaung Persada, 2009.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora, 2009.
- Kesuma, Trimastoyo Jati, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007.
- Kholiq, Muhammad Abdul, *Iktibar al Lughah*, Riyadh: Jami'ah al Mulk as Su'ud, 1996.
- Monthy P, Satiadarma, dkk, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Muhammad, Abubakar, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, Surabaya: Usaha Nasional, 2002.
- Munandar, Utami, *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Menujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999.
- Nashori, Fuad & Mucharam, Rachmy Diana, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Jogjakarta: Menara Kudus Jogjakarta, 2002.
- Syahtah, Hasan, *Ta'lim al Lughah al Arabiyah bayna al Nadhoriyya wa at Tathbiqy*, Kairo: al Dar al Mishriyah al Bananiyah, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

